Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 164-178 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

METODE KONSERVASI KOLEKSI NASKAH KUNO YANG DITERAPKAN PADA MUSEUM PROVINSI SULAWESI TENGGARA

Kafidah[1], Akhmad Marhadi[2], Salniwati[3], Abdul Alim[4]
[1,2,3,4]Jurusan Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Corresponding Author: kafidah01@gmail.com

ABSTRACT

This research investigated the forms of conservation in ancient manuscript collections and the obstacles faced in conservation activities in ancient manuscript collections. The method used was qualitative with descriptive analitic model. Data collection in this research used documentation, observation and interviews .The research results show that forms of conservation in ancient manuscript collections in Southeast Sulawesi museums begin with carrying out periodic maintenance fumigation as needed using Silica Gel material. Fumigation is carried out 1 to 2 times a year. However, in this process there are several obstacles, namely, human resources in carrying out conservation of collections and ancient manuscripts so that it can only be done using silica gel, lack of facilities and infrastructure such as laboratories that are inadequate for forms of conservation of ancient manuscript collections.

Keywords: *Conservation; Ancient Manuscripts*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk konservasi pada koleksi naskah kuno dan kendala yang menyertai kegiatan konservasi pada koleksi naskah kuno. Metode penelitian ini berupa kualitatif dengan model deskriptif analitik. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara dan observasi. Adapun hasil penilitian menunjukan bahwa bentuk-bentuk konservasi pada koleksi naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara dimulai dengan penggunaa fumigasi perawatan berkala sesuai kebutuhan dengan menggunakan bahan Silica Gel. Fumigasi dilakukan 1 sampai 2 kali setahun. Namun dalam proses tersebut terdapat beberapa kendala yaitu, sumber daya manusia dalam melakukan konservasi koleksi maupun naskah kuno sehingga hanya bisa dilakukan dengan bahan silica gel, kuranganya sarana dan prasana seperti labotorium yang kurang memadai dalam bentuk-bentuk konservasi pada koleksi naskah kuno.

Kata Kunci: Konservasi; Naskah Kuno

Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 164-178 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia kaya dengan kebudayaan yang beranekaragam, salah satunya adalah naskah kuno. Naskah kuno adalah bagian dari kekayaan budaya Indonesia yang kurang menarik perhatian publik. Hanya sedikit yang khawatir bahwa semakin lama keberadaan naskah kuno dapat punah dalam waktu dan zaman. Akibat dari permasalahan tersebut diperlukan peran individu, lembaga atau komunitas yang dapat melestarikan naskah kuno salah satunya adalah dengan peran museum (Wahyudin, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyebutkan, di Indonesia terdapat 435 museum yang tersebar di 33 provinsi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengumpulkan informasi tentang standar museum antara tahun 2017 dan 2018. Hanya 33 museum atau 17,9% yang masuk dalam kategori museum tipe A, diikuti oleh 33 museum untuk tipe B atau 25,5%, 97 museum untuk tipe C atau 52,7% dan 7 museum untuk tipe D atau 3,8%, sesuai hasil proses standardisasi dengan jumlah museum. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa museum Indonesia biasanya dianggap berada dalam kategori C (memadai) hasil standardisasi untuk tahun 2017–2018 (Mufidah, 2019). Diindikasikan dengan maraknya pencurian artefak, hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan museum di Indonesia masih kurang baik. Museum Sulawesi Tenggara kehilangan ratusan koleksi akibat perampokan di lembaga tersebut baru-baru ini. Perhatian pemerintah terhadap museum masih rendah, terbukti dengan beberapa kejadian pencurian koleksi museum (Mudawamah, 202).

Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, yang melayani masyarakat dan pertumbuhanya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak mengenai identitas manusia dan lingkungannya untuk tujuan belajar, pendidikan dan rekreasi. Museum berfungsi mengumpulkan, merawat dan menunjukan serta melestarikan sejarah budaya masyarakat untuk tujuan studi, penelitian dan kesenangan atau hiburan (Subhiksu, 2018). Museum adalah lokasi yang melestarikan dan memamerkan koleksi atau artefak tertentu dengan tujuan terlibat dalam kegiatan rekreasi, Pendidikan, edukasi dan penelitian (Reforma, 2022).

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara menyimpan banyak koleksi sejarah budaya bagi masyarakat di Sulawesi Tenggara. Terdapat bermacam-macam koleksi di museum ini diantaranya koleksi tinggalan prasejarah, kolonial, Islam, pakaian adat, alat musik, alat-alat alat teknologi tradisional, mata uang dan sebagaianya. Koleksi di Museum ini mendeskripsikan perjalanan kehidupan sejarah, budaya, sosial, sistem keprcayaan, sistem mata pencaharian dan ekonomi, seni, dan bahasa yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Singkatnya, di dalam museum ini banyak terdapat warisan budaya yang nerupakan jati diri dan identitas masyarakat Sulawesi Tenggara.

Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan sebuah museum yang terletak di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pendirian Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara mulai dibangun secara berkala paldal tahun 1981-1994. Pembagunan museum dengan luas lahan 10.000 m^2, hingga pada tahun 1984 luas lahan meseum bertambah menjadi 18.500 m^2. Sesudah pembangunan sebagian gedung museum terselesaikan makan museum Provinsi Sulawesi Tenggara mulai diresmikan Pada tanggal 9 Januari 1991 berdasarkan surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 001/199. Menurut keputusan surat tersebut museum unit pelaksana teknis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Berlakunya Undang-undang nomor 22 tahun 1999 mengenai Pemerintahan Daerah tentang modifikasi bentuk pengembangan museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara berdampak pa|da| perubahan sturktur a|ta|u bentuk pengelolaan museum itu sendiri. Berlandaskan surat ketetapan Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara No. 425 tahun 2001 mengenai Organisasi dan Ta|ta| Kerja Uni Pelaksana Teknis Daerah (UPTD).

Dengan demikian museum resmi ditetapkan sebagai Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara yang berada di bawah pengelolaan UPTD Direktorat Jendela Budaya yang diketuai oleh Drs. Muhammad Yamin Da|ta| M.Sac, yang kemudian digantikan oleh Bapak H. Abdul Rauf Sulaeman pa|da| tahun 1996 (Yasni, 2019).

Istilah *"Conservation"* berasal dari kata pelestarian. Seni mencegah sesuatu yang hilang, terbuang, rusak atau hancur dikenal sebagai konservasi. Konservasi juga dapat didefinisikan sebagai proses mengelola suatu tempat, ruang atau objek untuk menjaga makna budaya yang melekat di dalamnya yang terpelihara dengan baik (Nopriani, 2020). Selanjutnya, istilah konservasi menurut ilmu Arkeologi merupakan ikhtiar untuk melestarikan tinggalan Arkeologi dalam pencegahan dan pengurangan yang akan timbul pada tinggalan tersebut seperti terjadinya pelapukan, kerusakan, dan juga sebagai upaya memperpanjang usia tinggalan Arkeologi(Anindita, 2010). Pelestarian sumberdaya Arkeologi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kerusakan yang biasa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal sumberdaya Arkeologi tersebut (Said, 2013).

Naskah merupakan catatan tulisan tangan dari berbagai ekspresi pikiran dan perasaan dari budaya masa lalu suatu bangsa (Latiar, 2018). Naskah kuno adalah tinggalan peradaban umat manusia yang merupakan warisan masyarakat generasi sebelumnya. Naskah kuno memiliki nilai arkeologi sebagai sumber bagi sejarawan untuk menceritakan nilai sejarah naskah dan nilai seni sebagai iluminasi dari naskah kuno yang banyak bercerita tentang perilaku, adat istiadat dan budaya masyarakat daerah (Primadesi, 2010).

Dari segi keberadaannya, naskah kuno adalah gambaran atau rekaman dari perjalanan suatu negara atau suatu etnis dalam kurun waktu tertentu dan juga menunjukan derajat peradaban dalam Negara atau suku tersebut. Dari segi isinya, naskah kuno adalah wujud gambar dari hakikat sosial masyarakat yang hidup pada masa itu (Muslim, 2014).

Naskah-naskah kuno yang disimpan di museum Sulawesi Tenggara adalah bagian dari aset budaya yang sangat bersejarah dan berguna sebagai perbandingan masa lalu untuk perkembangan masa kini dan masa depan. Oleh karena itu keberadaannya harus dilestarikan agar tidak punah. Jumlah naskah kuno di Museum Sulawesi Tenggara sebanyak 121 koleksi dan terdekteksi hampir 30% naskah kuno asli. Naskah kuno yang tersimpan di ruang pameran museum Sulawesi Tenggara diletakan dalam empat lemari kaca dengan masing-masing lemari kaca terdiri dari 3 sampai 5 koleksi naskah kuno didalamnya. Kondisi koleksi naskah Museum Sulawesi Tenggara rata-rata mengalami kerusakan pada kertas yang lapuk, sobek, warna tulisan mulai pudar atau tidak terbaca dengan jelas dan sebagaian naskah sudah tidak lengkap.

Jika dibandingkan dengan tinggalan Arkeologi lainnya, maka naskah kuno umumnya lebih rentan dan mudah rusak. Banyak hal yang dapat menyebabkan kerusakan pada naskah kuno di antaranya udaya yang lembab, kerusakan akibat binatang pengerat seperti tikus dan rayap, kebakaran, perawatan yang minim, bencana alam, pencurian dan jual beli naskah. Tata cara pengawetan, penyimpanan dan pertahanan merupakan beberapa bentuk pengabaian naskah kuno di Indonesia. Umumnya naskah kuno hanya diletakkan di dalam lemari tanpa pengaman dan pengawet apapun. Beberapa ditemukan bahwa naskah yang sudah rusak seperti robek, maka hanya akan direnovasi dan dilebur dengan kerta yang lain. Kondisi ini menyebabkan munculnya perkembangan teknologi untuk penanganan khusus pada naskah. Contohnya adalah konservasi, alih media diserta teknil lainnya. Hal ini jugatelah mulai dilakukan pada koleksi naskah kuno di Museum Sulawesi Tenggara. Untuk itulah langkah-langkah untuk konservasi dibutuhkan untuk pemeliharaan naskah kuno (Riswinarno, 2017).

Naskah-naskah kuno sebagian besar masih tersimpan di Museum Sulawesi Tenggara dengan cara konvensional yaitu menyimpannya di lemari kaca dan kotak penyimpanan. Konservasi dan pelestarian naskah kuno semakin terhambat karena kurangnya sumber daya manusia dan keuangan. Karena koleksi-koleksi tersebut mempunyai arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan budaya, maka koleksi-koleksi tersebut harus dilindungi dan dirawat dengan sebaik-baiknya. Hal ini dilakukan demi melestarikan isi naskah dan mencegah kepunahan atau kehilangannya. Mengingat Museum Provinsi Sulawesi Tenggara menyimpan banyak koleksi naskah kuno, maka tindakan konservasi perlu dilakukan untuk menjaga koleksi tersebut dari bahaya tanpa mengurangi nilai dan maknanya. Berdasarkan latarbelakang dan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka perlu dilakukan penelitian tentang Bentuk-Bentuk atau Metode Konservasi pada Koleksi Naskah Kuno di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara dalam rangka

menjaga keutuhan dan kelestarian koleksi naskah kuno untuk generasi mendatang.

1.2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berbasis metodologi untuk menyelediki fenomena sosial manusia. Penelitian kualitatif didasarkan pada filsafat pospositivisme yang menyelidiki sifat-sifat yang melekat pada objek dan menggunakan peneliti sebagai instrumen penting. Adapun tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mendeskripsikan atau menjelaskan keadaan yang terjadi berdasarkan pengamatan (Ambarwati, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunaka berupa pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan pengolahan data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Bentuk-Bentuk Konservasi Pada Koleksi Naskah Kuno di Museum Sulawesi Tenggara

Museum Provinsi Sulawesi Tenggara termasuk dalam jenis museum umum. Banyak layanan yang disediakan oleh Museum Provinsi Sulawesi Tenggara, salah satunya adalah layanan deposit yang mengelola dan melestarikan koleksi Sulawesi Tenggara seperti naskah kuno, benda pusaka dan warisan budayalainnya. Kondisi naskah kuno di Museum Provinsi Sulawesi Tenggara hampir seluruhnya mengalami kerusakan dan lebih banyak naskah yang terfoto copy dengan tingkat kerusakaan yang berbeda-beda. Adapun tingkat kerusakan sedang seperti kertas berubah warna, tingkat kerusakan sedang seperti kertas lepas-lepas dan tingkat kerusakan tinggi seperti kertas sobek dan kertas ada yang hilang dan tulisan tidak dapat terbaca (Lihat gambar 1).

Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 164-178 Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)



Gambar 1. Naskah Kuno yan mengalami kerusakan

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Konservasi adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelamatkan suatu benda cagar budaya agar tetap terjaga dan tidak mencapai kepunahan, dalam hal ini naskah kuno. Perlu diketahui bahwa naskah kuno tidak akan bertahan lama jika sekiranya tidak ditangani secarabaik sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang ada. Naskah kuno rentan mengalami kerusakan menginat usia naskah kuno itu yang cukup lama.

Naskah kuno bagi umumnya dalam melakukan konservasi terdiri dari beberapa metode diantaranya metode celup, pengasapan, laminating, digitalisasi, laminasi dan fumigasi. Terkhusus dalam museum Sulawesi Tenggara metode yang digunakan yaitu fumigasi, pemilihan fumigasi dirasa cocok dengan keadaan naskah yang ada dalam museum tersebut. Namun tidak besar kemungkinan bisa dilakukan dengan metode lain sesuai dengan keadaan dan sejauh mana kerusakan naskahnya sehingga perlakuan naskah kuno tidak sebatas hanya satu metode dalam penggunaanya, guna untuk tetap menjaga, merawat dan melestarikan naskah kuno. Sedangkan penggunaan metode laminasi tidak dijalankan mengingat laminasi memiliki dampak yang bisah murusak naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara, laminasi pada prosesnyaakan melalui tahap pemanasan yang bisa mempengaruhi koleksi, seiring dengan berjalannya waktu proses laminasi itu sendiri bisa membuat rusak di karenakan kelembapan yang tidak teratur. Hal tersebut sejalan dengan hasil (wawancara, Juni 2023) pada Kurator Museum Sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

> *"Pada umumnya konservasi naskah kuno terdiri dari beberapa metode yaitu metode celup, pengasapan, laminating, digitalisasi, laminasi dan fumigasi, namum terkhusus di museum Sulawesi Tenggara sendiri itu kami menggunakan metode fumigasi yang kami sering gunakan, untuk jangka panjang kami menggunakan bahan kimia dengan cara pengasapan nasakahnya agar tidak*

muncul bakteri sedangkan untuk pencegahan jangka pendek kami gunaka silical gel, karena menggunakan fumigasi dirasa cocok dengan keadaan naskah yang ada dalam museum ini. Bisa juga menggunakan metode lain namun kembali lagi dengan krateria dari naskah itu sendiri kondisinya. Sedangkan untuk metode lainnya seperti laminasi belum dilakukan untuk koleksi naskah kuno di museum sultra, karenaada kekhawatiran akan merusak koleksi, laminasi pada prosesnyaakan melalui tahap pemanasan yang bisa mempengaruhi koleksi dan seiring berjalannya waktu proses laminasi bisa membuat koleksi naskah kuno menjadi rusak karena kelembapan yang tidak teratur. Sehingga kami hanya bisa menggunakan metode fumigasi."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwasanya kegiatan konservasi terhadap naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara menggunakan dua metode yaitu metode fumigasi dengan bahan kimia untuk jangka panjangnya sedangkan jangka pendeknya mereka menggunakan bahan silica gel. Penggunaan metode tersebut dirasaaman dan cocok dengan keadaan naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara.

Museum Sulawesi Tenggara menjalankan berbagai cara untuk melestarikan fisik naskah kuno sendiri, seperti halnya fumigasi salah satu cara untuk melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi naskah kuno agar jamur tidak tumbuh, seranggah mati, perusak bahan pustaka lainnya terbunuh. Fumigasi idealnyadapat dilakukan 2 kali dalam satu tahun, namun di museum Sulawesi Tenggara dilakukan hanya 1 kali sesuai dengan kerusakan naskah kuno tersebut yang bertujuan untuk melenyapkan seranggah didalam ruangan tempat penyimpanan naskah maupun ruangan tempat penyimpanan arsip dan bahan pustaka. Di museum sendiri untuk tahap fumigasinya dilakukan dengan menggunakan Silica Gel yang memiliki masing-masing takaran tertentu sesuai dengan jumlah naskah yang ada dalam satu ruangan penyimpanan yang berfungsi untuk menyerap kelembapan maupun gangguan serangga, misalnya jumlah naskah terdiri dari 5 naskah kuno dalam lemari kaca maka ditempatkan sebanyak 250 gram silica gel dalam lemari kaca tersebut berdarkan jumlah naskah kuno. Silica Gel yang digunakan dalam pengawetan naskah kuno hanya dapat bertahan 5 sampai 6 bulan, ketika memasuki tiap 5 sampai 6 bulan penyimpanan maka dilakukan pengecekan dengan melihat perubahan yang dialaminya. Ketika Silica Gel telah mengalami perubahan warna maka akan diganti dengan silica gel yan baru. Sehingga dapat melindungi bahan naskah dan arsip serta kelestarian koleksi. Hal ini sejalanan dengan hasil (wawancara, Juni 2023) pada Kurator museum sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

"Fumigasi salah satu cara untuk melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi naskah kuno agar jamur tidak tumbuh, seranggah mati, perusak bahan pustaka lainnya terbunuh. Fumigasi idealnya dapat dilakukan 2 kali dalam satu tahun, namun di museum Sulawesi Tenggara kami

lakukan hanya 1 kali. fumigasinya dilakukan dengan menggunakan Silica Gel yang memiliki masing-masing takaran-takaran khusus tertentu sesuai dengan jumlah naskah yang ada dalam satu ruangan penyimpanan, misalnya jumlah naskah ada 5 dalam lemari kaca maka kami menempatkan sekitar 250 gram silica geldalam lemari kaca tersebut. Biasanya kami menggunakan Silica Gel tiap 5 sampai 6 bulan itu kami lakukan pengecekan jika silica gel sudah berubah warna putih bening berarti silica gel telah habis masahnya, maka segara harus kami ganti yang baru, takutnya jika tidak segara diganti akan merusak naskah dengan tumbuhnya beberapa mikroganisme dan muncul serangga lainnya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwasanya kegiatan konservasi yang menggunakan metode fumigasi dengan bahan silica gel terhadap naskah kuno, dilakukan tiap 5 sampai 6 bulan pergantian bahan silica gel dengan masing-masing takaran tertentunya. Adapun kondisi naskah dengan menggunakan bahan silica gel dapat dilihat pada gambar berikut dibawah ini.

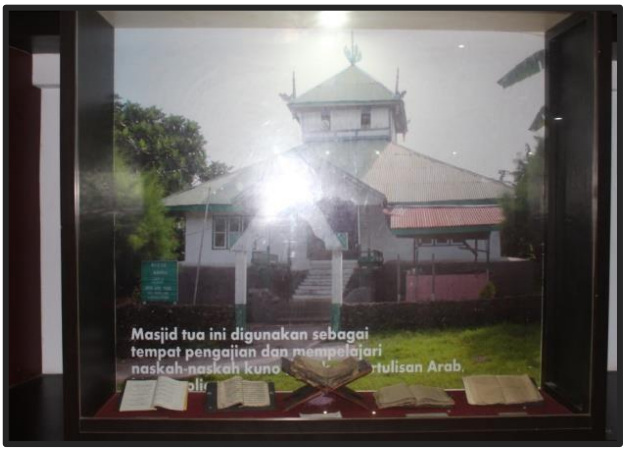

Gambar 2. Naskah Kuno dalam Lemari (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 2. diatas, menunjukan kondisi naskah kuno dalam lemari kaca yang terdiri dari 5 naskah kuno. Tampak dari depan bahan silica gel, ke 5 naskah kuno hanya terdiri 4 naskah asli dan 1 naskah foto copy. Naskah ini telah mengalami perubahan warna, tulis tampak tidak jelas dibaca, alas beberapa bagian kertas sobek dan sebagian naskah tidak lengkap. Naskah kuno ini menceritakan tentang wafatnya nabi Muhammad, rangkuman hari kiamat, Al-Qur'an tulis tangan, naskah kitab bungan melati dan naskah hari kiamat.



Gambar 3. Naskah Kuno dalam Lemari (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 3. diatas, menunjukan kondisi naskah kuno dalam lemari kacayang terdiri dari 3 naskah kuno. Tampak dari belakang sebelah kiri bahan silica gel, ke 3 naskah kuno hanya terdiri 2 naskah asli dan 1 naskah foto copy. Naskah ini masih utuh dan jenis tulisnya masih dapat terbaca. Naskah kuno ini menceritakan tentang perkawinan, tulisan arab dan kitab wolio bungan talima.



Gambar 4. Naskah Kuno dalam Lemari

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 4. diatas, menunjukan kondisi naskah kuno dalam lemari kaca yang terdiri dari 3 naskah kuno. Tampak dari belakang sebelah kiri bahan silica gel denga diletkan dalam wadah, ke 3 naskah ini hasil foto copy. Naskah ini masih utuh dan jenis tulisnya masih dapat terbaca. Naskah kuno ini menceritakan tentang Perjalanan, Martabat tujuh dalam Al-Qur'an Karim dan Pannessaengngi sipa diappulana puang Allah Ta'ala.



Gambar 5. Naskah Kuno dalam Lemari

(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 5. diatas, menunjukan kondisi naskah kuno dalam lemari kacayang terdiri dari 2 naskah kuno. Tampak dari belakang bahan silica gel denga diletkan dalam wadah, ke 2 naskah ini hasil foto copy. Naskah ini masih utuh dan jenis tulisnya masih dapat terbaca. Naskah kuno ini menceritakan tentang perjanjian Kerajaan Buton dan Sangia Nibandera.

2.2 Kendala Museum Sulawesi Tenggara dalam Kegiatan Konservasi Pada Koleksi Naskah

Museum Provinsi Sulawesi Tenggaraakan menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, apabila semua sistem dan kebutuhan terpenuhi. Namun sejalan dengan apa yang penulis temukan Museum Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami beberapa kendalan dalam proses pelestarian dan konservasi naskah kuno diantaranya:

1. Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang Profesional

Sumber daya manusia atau SDM menggambarkan perkara atau masalah terkait pelaksanaan kegiatan konservasi. SDM atau pemelihara belum mempunyai tolak ukur atapun standar kualifikasinya konservasi atau pengetahuan konservasi yang mendalam tentang informasi yang diberikan mengenai standar konservasi dengan tepat dan berkesinambungan. (wawancara, Juni 2023) pada Kurator museum sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

> *"Untuk sumber daya manusia atau SDM khusus di museum ini memang sangat kurang sekali apalagi terkhusus pada koleksi naskah, kebanyakan disnii pegawainya tidak sesuai dengan bidang yang dimiliki sehingga mengahabat proses konservasi juga maupun yang lain juga."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya kegiatan konservasi pada koleksi naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara sangat kurangnya tenaga kerja atau sumber daya manusia yang paham atau mininya memilki bidang yang ahli tentang konsevasi ataupun yang lainnya.

2. Kurang Alat-Alat pada Konservasi Naskah Kuno

Penggunaan alat untuk melaksanakan kegiatan konservasi naskah kuno masih dengan cara sederhana yaitu penggunaan silica gel untuk meminimalisir keruskan pada koleksi naskah kuno dan tidak adanya alat untuk kegiatan konservasi dikarenakan alatnya sendiri sulit ditemukan. Selain itu Selain itu sudah tidak diadakan kembali laminating ataupun metode lainnya dikarenakan tidak adanya tempat khusus dalam konservasi untuk mencegah kerusakan. Sedangkan untuk kegiatan alih bentuk media pihak Museum belum dilaksanakan karena kurangnya sumber daya manusia yang khusus pemahan tentang alih media. (wawancara, Juni 2023) pada Kurator museum sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

> "*Disini juga kami kekurang alat-alat untuk melakukan tindakan konservasi pada naskah kuno karena kebanyakan alat-alat tersebut agak susah untuk kami jumpai, kebanyakan ada di luar dari daerah ini."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya kegiatan konservasi pada koleksi naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara sangat kurangnya alat-alat untuk kegiatan konservasi naskah kuno sehingga kegiatan yang dilakukan konservasi hanyalah konservasi sederhana dan mudah dijangkau.

3. Biaya Operasional

Suatu lembaga pengorganisasian tidak luput dari rintangan dan rintangan yang dihadapi dalam menjalankan suatu organisasi. Selain memberikan kepuasan pelayanan kepada masyarakat, Museum Sultra juga berperan dalam menjaga seluruh aset dan bahan cagar budaya. Museum Sultra banyak menghadapi kendala dalam melestarikan naskah kuno, diantarannya tinggi yang anggaran konservasi. karena jika dilakukan konservasi maupun perawatan dengan standar yang tinggi dengan menggunakan alat-alat ataupun bahan yang lebih digital dan bahan berkualitas dengan harga jutaan dan rata-rata dalam satu naskah kuno perawatan bisa sampai 1 juta-5 juta rupiah sedangkan naskah yang 5.334 naskah dan anggaran yang disediakan hanya 25 juta dalam satu tahun untuk kegiatan konservasi dan preservasi. Seharusnya anggaran untuk konservasi dan pelestariannya dalam satu tahun museum mencapai ratusan juta jika semya semua naskah kuno maupun arsip ingin di konservasi dengan bahan dan alat yang lebih mahal dan berkualitas. Inilah yang terkadang menghambat pekerjaan konservasi dan preservasi dalam melakukan proses pelestarian. Jika ingin menjadi sebuah lembaga organisasi yang menyediakan kebutuhan sesuai dengan standar prosedur yang ada, harusnya pimpinan lebih memperhatikan dan memahami bahwa betapa pentingnya sebuah naskah maupun arsip untuk dilestarikan. Hal tersebut sejalanan dengan hasil (wawancara, Juni 2023) pada Kurator Museum Sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

> *"Terkait anggaran biaya perawatan dan pelestarian koleksi di museum ini memang membutuhkan banyak biaya dalam perawatannya apalagi dilihat banyaknya jumlah koleksi disini itu terkadang tidak sembanding dengan dana yang ada, karena setiap koleksi disini dana yang dibutuhkan untuk perawatan bisa sampai jutuan, sehingga kami sangat menimarisir danayang ada supaya mencukupi perawatan koleksi semua disini."*

Hal tersebut sejalan dengan hasil (wawancara, Juni 2023) pada Kepala seksi museum sultra yaitu bapak Daud Topa'A, S.Sos mengatakan bahwa:

> *"Kendala di anggaran karena anggaran yang ada hanya untuk konservasi ringan, kalo konservasi berat membutuhkan anggaran yang besar, jadi disini rata-rata kalo konservasi yah hanya menggunakan konservasi yang ringan sesuai dengan anggaran yang ada."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya kegiatan konservasi pada koleksi naskah kuno di museum Sulawesi Tenggara sangat kurangnya dana yang dikeluarkan oleh pemerintah terhadap konservasi naskah kuno sehingga kegiatan yang dilakukan konservasi hanya konservasi sederhana dan mudah dijangkau.

c. **Sarana dan Prasana**

Sarana dan prasana merupakan salah satu faktor penunjang dan pendukung dalam suatu museum. Tanpa adanya sarana dan prasana yang menunjang maka pekerjaan maupun pelayanan museum tidak optimal, untuk mendukung kelacaran proses konservasi dan pelestarian. Pengadaan atau perbaikan gedung labatorium konservasi naskah kuno maupun arsip lainnya sangatlah dibutuhkan, dengan adanya labatorium tidak menutup kemungkinan seluruh naskah, aset dan tinggala lainnya dilakukan di labatorium museum itu sendiri. Namun saat ini belum ada prasana tersebut hingga proses konservasi hanya dapat dilakukan digedung lain atau labatorium diluar museum. Hal tersebut sejalanan dengan hasil (wawancara, Juni 2023) pada Kurator Museum Sultra yaitu bapak Agung Kurniawan, S.Sos mengatakan bahwa:

> *"Yah terkait sarana dan prasana disini yang kurang itu laboratorium, laboratorium disini sudah rusak jadi tidak bisa digunakan. Itulah salah satu kendala kami dalam proses konservasi, padahal saat konservasi itu ada bahan-bahan dari bahan kimia yang kami gunakan dalam prosesnya itu bisa saja bahaya jika bukan pada tempat yang semestinya pada saat proses konservasi. Jadi ketika kami konservasi itu dibantuan dari mahasiswa kimia dan terkadang mahasiswa arkeologi di uho. Ketika kami membutuhkan laboratorium kami biasannya gunakan yang dari luar atau kami gunakan gedung yang kosong yang ada dimuseum."*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwasanya sangat minim dan kurang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh museum Sulawesi Tenggara dalam proses konservasi maupun pengelolaan terhadap koleksi-koleksi lainnya. Untuk demikian guna mempertahankan naskah kuno tetap terawat, terjaga keasilianya dan tetap utuh, maka museum Sulawesi Tenggara hanya dapat melakukan proses pelestariannya secara manual, karena dengan cara hal itu dapat membantu proses konservasi naskah kuno agar tetap terjaga keasliannya.

3. SIMPULAN

Perawatan dan pelestarian bahan pustaka di dilakukan dengan tujuan untuk melestarikkan informasi yang terdapat pada sebuah dokumen, mempercepat temu kembali informasi, menjaga aspek kerapian dan keindahan dokumen, memelihara bahan pustaka agar tetap bisa digunakan, dan mencegah kerusakan koleksi. Berdasarkan pembahasan dalam hasil penelitian yang telah dilakukan pada koleksi naskah kuno di museum Provinsi Sulawesi Tenggaradapat disimpulkan sebagai berikut:

1) Konservasi Naskah Kuno pada Museum Provinsi Sulawesi Tenggara adalah sesuatu kegiatan yang sangatlah penting dan harus dilakukan meninjau dari naskah kuno tersebut lebih mudah rusaknya dan hancur. Begitula dengan mempertahankan naskah kuno asilnya bahan museum begitupun dengan arsip. Kegiatan dilakukan secara bertahap mulai fumigasi menggunakan silica gel.
2) Kendala yang dihadapi museum Provinsi Sulawesi Tenggara yaitu penggunaan rencana keuangan guna biaya konservasi pada naskah sendiri sangat mahal hingga sangat menghambatkan pekerjaan pihak museum. Salah satu kerusakan bahan naskah kuno yang terbuat dari kertas yakni bahan yang mudah sobek, terbakar dan mudah rusak disebabkan oleh unsur-unsur perusak, seperti disebabkan mikroganisme dan manusia serta dibutuhkan sarana dan prasarana, Alat dan sumber daya manusia yang kurang sehingga menghambar kegiatan konservasi naskah kuno maupun koleksi yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Anindita, K. (2010) *Penerapan Prinsip Konservasi Arkeologi dalam Pemugaran Museum Bahari.*

Ambarwati. (2022) *Metode Penelitian Kualitatif.* Pati: CV Al Qalam Media Lestari.
Latiar, H. (2018) *Preservasi Naska Kuno Sebagai Upaya Pelestarian Bangsa.* Al-Kuttab.

Nopriani, Rodin R. (2020) *Konservasi Naskah Manuskri Sebagai Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa Di Era Industri 4.0,* Vol XVII No.1.
Mudawamah, N. S. (2021) *Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya.* Vol. 16 No.1.

Mufidah, I. (2019) *Potret Museum Di Indonesia. In Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sekretariat Jenderal Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.*

Muslim, A. (2014) *Jejak Naskah Kuno di Negeri Kopra.* Vol. 2 No. 1.
Primadesi, Y. (2010) *Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban,* Vol. 11 No. 2.
Reforma, A. D., Purnawi, O., Iswati, I. Y. 2022.*Pengembangan Museum Karst Sebagai Sentra Pariwisata Di Kecamatan Pracimontoro Wanogiri.* Yogyakarta: Grup Penerbit CV Budi Utama.
Riswinarno. (2017) *Preservasi Naskah Kuno Koleksi Masjid Agung Surakarta.* Vol.1 No.2.
Said, M. A., *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 191-2013 Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya.* Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.

Subhiksu,I. B. K.,Utama, G. B. R. (2018) *Daya Tarik Wisata Museum Sejarah dan Perkembangannya di Ubud Bali.* Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.

Yasni, (2019) *Konservasi Wadah Kubur (Soronga) di Museum Sulawesi Provinsi Tenggara.* Vol.3 No.2.

Wahyudin. (2018) *Pelestarian Koleksi Naska KunoPerpustakaan Bayt Al-Quran dan Museum Istiqlal Jakarta.*